

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gresik merupakan sebuah kabupaten yang berada di Jawa Timur yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Wilayah Gresik memiliki beragam kebudayaan yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Adanya perbedaan budaya ini, disebabkan oleh kondisi alam dan kondisi sosial yang terdapat di daerah setempat, juga hasil dari pengaruh agama yang ada. Budaya-budaya yang dilakukan masyarakat setempat sudah ada sejak zaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun sampai saat ini, kelestarian budaya bergantung pada masyarakat yang mewarisinya. Ada yang masyarakatnya masih primitif dan sangat memegang teguh kelestarian budayanya, bahkan masih ada masyarakat yang tidak mengizinkan budaya lain memasuki wilayahnya. Hal ini, dikarenakan mereka beranggapan bahwa budaya yang datang akan menghilangkan keaslian budaya setempat. Ada juga Masyarakat yang acuh dan tidak peduli terhadap budayanya, sehingga cepat atau lambat budaya yang ada luntur dan hilang seiring perkembangan zaman (Rofiq, 2019).

Salah satu wujud dari kebudayaan adalah tradisi. Tradisi dapat diartikan sebagai sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi melibatkan norma-norma, aturan, dan kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi bukanlah sesuatu yang tetap atau tidak dapat berubah. Sebaliknya, tradisi seringkali beradaptasi dengan beragam tindakan manusia dan diangkat dalam konteks yang lebih luas. Tradisi yang merupakan hasil kreasi manusia, jadi manusia juga memiliki kemampuan untuk menerimanya, menolaknya, dan mengubahnya sesuai kebutuhan dan perubahan zaman (Mohtarom, 2022). Desa Karangrejo Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik adalah salah satu desa yang masyarakatnya masih memegang teguh tradisi, budaya dan

kearifan lokal yang ada tanpa mengubah atau menghilangkannya. Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Desa Karangrejo diantaranya adalah: *Muludan* atau maulid nabi (tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 12 bulan robi'ul awal), *Ruwahan* (tradisi dilaksanakan pada akhir bulan Sya'ban yang berupa selamatan), *Tingkeban* (Selamatan yang dilaksanakan pada 7 bulanan orang hamil), *Buncetan panen* (yakni pemotongan tumpeng sebagai bentuk syukur atas panen yang diperoleh, tumpeng ini nantinya akan dimakan oleh pekerja), Tradisi Sesajen, dan lain-lain.

Wilayah Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik yang merupakan bagian dari Jawa Timur, tidak bisa dipisahkan dari dimensinya yang spiritual, yang tercermin melalui rangkaian ritual kejawen, seperti penggunaan sesajen sebagai bentuk persembahan kepada roh leluhur dan entitas spiritual lainnya. Keanekaragaman budaya yang hadir di Pulau Jawa erat kaitannya dengan unsur-unsur spiritual, termasuk kepercayaan dengan mitos yang melekat dalam budaya tersebut (Wulandari & Wiranata, 2023). Tradisi sesajen yang ada dalam masyarakat desa Karangrejo memiliki beragam bentuk dan konteks pelaksanaan, tergantung pada keyakinan, nilai-nilai, dan praktik dalam masyarakat. Ada beberapa jenis sesajen yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrejo hingga saat ini yakni: Pertama, sesajen makam Mbah Penang, dimana sesajen tersebut memiliki banyak sekali makna tergantung hajat yang dimiliki oleh individu atau masyarakat. Mereka meyakini bahwa ketika mereka memiliki hajat yang berkaitan dengan acara besar harus meminta izin ke makam Mbah Penang sebagai penghormatan dan mengharap agar acara yang dilakukan dapat berjalan lancar. Kedua, sesajen Mbok Towok yang diletakkan dipojok dapur, dan lainnya.

Ritual sesajen dilakukan oleh masyarakat setempat dengan cara dan pelaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang yang pada kala itu masih menganut ajaran animisme dan dinamisme, Hindu-Budha. Ritual sesajen ini digunakan sebagai media komunikasi

masyarakat dengan hal-hal yang berbau ghaib yang tidak dapat dilihat oleh mata telanjang. Mereka meyakini bahwa sesajen bisa menghubungkan mereka dengan roh yang dianggap dapat memberikan apa yang menjadi hajat mereka. Kegiatan sakral ini biasanya dilakukan oleh penduduk pada tempat yang dianggap keramat dan memiliki kekuatan yang besar. Tradisi ini dapat dijumpai dalam berbagai budaya masyarakat di seluruh dunia. Persembahan ini dilakukan dengan tujuan menghormati, menghargai, dan meminta berkah atau perlindungan agar acara yang mereka lakukan dapat berjalan dengan lancar (Sudrajat, 2022).

Adapun sesajen yang saya teliti adalah sesajen yang dilakukan pada pelaksanaan *Walimatul 'Ursy* di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Tradisi sesajen dalam perayaan ini, memiliki tujuan utama untuk menjaga keberlangsungan dan keberkahan acara tersebut. *Walimatul 'ursy* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik merupakan serangkaian perayaan yang diadakan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap anugerah Allah atas terlaksananya pernikahan. Pada acara ini, berbagai jamuan seperti makanan dan minuman juga disajikan kepada para tamu undangan sebagai simbol penghormatan dan terima kasih atas kehadiran mereka dalam merayakan momen bersejarah tersebut (Afrohah, 2021). Perayaan *Walimatul Ursy* di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik merupakan sebuah acara penting yang harus dilaksanakan oleh masyarakat setempat meskipun dengan perayaan yang sederhana.

Tradisi sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik pada perayaan *Walimatul 'Ursy* yakni sesajen makam Mbah Penang. Makam Mbah Penang adalah sebuah situs suci yang dianggap sakral oleh masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Tempat ini sering kali menjadi tujuan ziarah dan persembahan bagi Masyarakat untuk memohon

berkah atau memenuhi tugas religius dan spiritual. Makam Mbah Penang dipercayai oleh masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik sebagai makam keramat yang konon merupakan makam pahlawan yang memiliki ilmu kanuragan tinggi yang dulunya menjaga desa Karangrejo dari serangan penjajah.

Tradisi sesajen di Makam Mbah Penang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan kehidupan masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Dimana setiap ada acara walimahan, masyarakat tidak pernah lupa untuk meletakkan sesajen disana. Masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik meyakini bahwa peletakan sesajen di makam Mbah Penang sebagai tokoh spiritual terhormat merupakan sebuah upaya untuk menghormati dan memohon berkah kepada leluhur serta memastikan kelancaran acara *Walimatul Ursy*. (Markhomah, 2019).

Gambar 1.1 Makam Mbah Penang Sebelum Diperbaiki



Sumber : Data primer.

Meskipun zaman semakin canggih dimana teknologi semakin maju dan masyarakat banyak yang sudah melek pendidikan tetapi masyarakat Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik masih

mempertahankan ajaran yang di turunkan oleh nenek moyang mereka (Istiqomah, 2022). Mereka meyakini apabila sesajen di makam Mbah Penang tidak dilakukan, maka acara *Walimatul 'Ursy* yang mereka laksanakan akan mengalami masalah atau musibah. Keyakinan tersebut diperkuat dengan adanya pengalaman yang telah dilalui oleh masyarakat setempat. Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan dengan Ibu Yasaroh yang merupakan salah satu warga Desa Karangrejo, berdasarkan penuturannya bahwa beliau pernah lupa tidak menjalankan tradisi sesajen di makam Mbah Penang, sehingga *wajik* (makanan yang berasal dari beras ketan) yang dibuatnya tidak matang sempurna walaupun sudah dimasak sekian lama. Lalu beliau ingat belum melaksanakan sesajen di makam Mbah Penang. Setelah beliau memberikan sesajen ke makam, *wajik* yang dibuatpun langsung matang.

Umumnya sesajen di makam Mbah Penang dititipkan kepada juru kunci makam sebelum pelaksanaan acara, tetapi juga ada beberapa warga yang membeikan sesajen langsung ke makam tanpa melalui juru kunci terlebih dahulu. Sesajen yang dititipkan ke juru kunci berisikan beras, telur dan uang sebagai ganti lauk. Sesajen yang diletakkan di makam Mbah Penang adalah simbol penghormatan dan mengharap agar acara yang dilakukan dapat berjalan lancar.

Berdasarkan uraian diatas dapat di ketahui bahwa sesajen *Walimatul Ursy* menjadi hal menarik untuk dikaji dan diteliti. Bahwasanya sesajen di makam Mbah Penang pada acara *Walimatul Ursy* memiliki tujuan agar acara yang dilakukan mendapat keberkahan dan dapat berjalan dengan lancar. Pemahaman mengenai bagaimana tradisi sesajen di makam Mbah Penang yang kemudian diinterpretasikan, dipahami, dan dilembagakan oleh masyarakat Desa Karangrejo dalam konteks konstruksi sosial yang terjadi. Hal tersebut didapatkan dengan mengetahui tujuan utama di adakannya sesajen tersebut serta pengalaman yang di alami oleh individu sehingga mereka tetap melakukan tradisi tersebut hingga saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Konstruksi Sosial Tradisi Sesajen Pada Acara *Walimatul Ursy* di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujung Pangkah, Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka saya sebagai peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial tradisi sesajen pada acara *Walimatul Ursy* di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian.

Setelah peneliti menguraikan apa saja rumusan masalah yang akan diteliti, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui konstruksi sosial tradisi sesajen pada acara *Walimatul Ursy* di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan dan memperluas pengetahuan peneliti mengenai Konstruksi Sosial Tradisi Sesajen pada acara *Walimatul Ursy* di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.
2. Memberikan informasi bagi siapapun yang ingin mengetahui tentang Konstruksi Sosial Tradisi Sesajen Pada acara *Walimatul Ursy* di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan dan kontribusi positif dalam dunia keilmuan khususnya mengenai Konstruksi Sosial Tradisi Sesajen Pada acara *Walimatul Ursy* di Desa Karangrejo, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik.
2. Penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk mendukung penelitian yang akan datang.